

Literature Review: Investasi Syariah Sukuk Ritel

Siti Ruhana Dara¹⁾, Indra Pahala²⁾

¹⁾Manajemen, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

²⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, Jakarta 13220

Email: siti.dara@kalbis.ac.id

Abstract: Sukuk are sharia bonds that the Indonesian government offers to Indonesian citizens in two forms, sukuk ritel and sukuk tabungan. Retail Sukuk has different characteristics from Savings Sukuk including the provision of Coupons, trading in the secondary market, potential capital gains, and tenors. Government Sukuk is an investment instrument that can be an option because the risk is small, since the government issued Sukuk, both Savings and Retail, there has never been a default either for the coupon or for the nominal value, and also the sukuk has a coupon rate which tends to be higher than bank deposits. Potential for capital gains, retail sukuk have the potential profits because they can be traded on the secondary market and have the potential to increase bond prices, while savings sukuk have no potential for capital gains because they cannot be traded on the secondary market. For the time or tenor of the sukuk, retail sukuk has 3 years tenor while savings bonds have 2 years tenor.

Keywords: coupons, outstanding, savings sukuk, retail sukuk

Abstrak: Sukuk merupakan obligasi syariah yang pemerintah Indonesia tawarkan untuk warga Negara Indonesia dengan dua yaitu sukuk Ritel dan Sukuk Tabungan. Sukuk ritel memiliki karakteristik yang berbeda dengan sukuk tabungan diantaranya adalah pemberian Kupon, perdagangan di pasar sekunder, potensi capital gain, dan tenor. Sukuk Pemerintah adalah salah satu pilihan instrument investasi berbasis syariah yang bisa menjadi pilihan karena risikonya kecil, sejak pemerintah mengeluarkan Sukuk baik itu Tabungan maupun Ritel tidak pernah terjadi gagal bayar baik untuk kupon maupun untuk nilai nominalnya, dan juga sukuk memiliki tingkat kupon yang cenderung lebih besar dari Deposito perbankan. Potensi capital gain, sukuk ritel memiliki potensi mendapat keuntungan karena dapat diperdagangkan di pasar sekunder dan memiliki potensi kenaikan harga obligasi, sedangkan sukuk tabungan tidak memiliki potensi capital gain karena tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder. Untuk waktu atau tenor sukuk, sukuk ritel memiliki tenor 3 tahun sedangkan sukuk tabungan 2 tahun.

Kata kunci: kupon, outstanding, sukuk ritel, sukuk tabungan

I. PENDAHULUAN

Individu yang menempatkan dananya dalam suatu instrumen investasi, dikatakan sebagai investor, profil risiko dimiliki oleh setiap investor dan bisa jadi berbeda-beda dan dapat berubah karena faktor-faktor yang bisa mempengaruhi profil risiko bahkan keputusan investasi setiap individu. Pada hakikatnya investor pemula yang memiliki profil risiko yang rendah sebaiknya memilih instrumen investasi dengan risiko yang dapat diminimalisir, dan tentunya tingkat keuntungan atau pengembalian yang sepadan dengan risiko

tersebut. Salah satu jenis investasi yaitu obligasi atau surat hutang yang jika dalam konsep syariah istilahnya adalah sukuk yang memiliki pengertian bukti kepemilikan. Pemerintah Indonesia sudah mulai mengeluarkan sukuk ritel yang bisa dibeli individu warga negara mulai tahun 2006, sukuk yang diterbitkan pemerintah terdiri dari sukuk tabungan dan sukuk ritel.

Sustainable Development Goals dalam peningkatan ekonomi negara didukung salah satunya dari sukuk yang dapat digunakan untuk membantu proyek pemerintah. Permasalahan

yang dihadapi dengan konsistensi pemerintah menerbitkan sukuk, baik sukuk tabungan maupun sukuk ritel dengan suku bunga yang ditawarkan lebih tinggi dari suku bunga dalam deposito dan serapan target tiap sukuk yang diterbitkan melebihi dari target yang ditetapkan, tetapi masyarakat banyak melihat sukuk ritel lebih menarik karena dapat diperjualbelikan di pasar sekunder jika dibandingkan dengan sukuk tabungan tersebut tidak dapat diperjual belikan dipasar sekunder, namun ada *early redemption* jadi nominal investasinya dapat diambil setengahnya jika sdh satu tahun pembelian obligasi tersebut. Dalam penelitian ini akan diteliti dari data histori perbandingan sukuk tabungan dan sukuk ritel untuk menilai investasi mana yang lebih menguntungkan, sebagai gambaran untuk investor dalam memilih produk sukuk tersebut.

Sukuk yang diperjualbelikan kepada warga negara Indonesia terdiri dari sukuk tabungan dan sukuk ritel yang merupakan target Pemerintah untuk terus ditawarkan setiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini masuk kedalam *Sustainable Development Goals (SDG)* poin 8 mengenai *economic growth*, untuk dapat banyak serapan investasi yang didapat dari dalam negeri untuk membantu proyek APBN pemerintah.

Dalam artikel ini dapat memberi informasi pada masyarakat, seperti apa karakteristik dan istilah-istilah dalam sukuk tabungan dan sukuk ritel yang perlu dipahami sebagai pertimbangan pemilihan investasi pada instrumen pasar modal obligasi syariah atau Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Data

dikumpulkan dari data sekunder yang ada dengan membandingkan nilai outstanding dari pembelian sukuk tabungan dan sukuk ritel tersebut. Rumusan masalah dapat dibuat dalam artikel ini adalah:

1. Hal-hal apa saja yang membedakan instrumen SBSN antara Sukuk Ritel dan Sukuk Tabungan sebagai pilihan investor?
2. Bagaimana perbandingan nilai outstanding antara Sukuk Tabungan dan Sukuk Ritel?
3. Apakah ada perbedaan kupon yang diberikan antara sukuk ritel dan sukuk tabungan?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Surat Berharga Syariah Negara atau yang disingkat dengan SBSN adalah merupakan surat berharga negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas penyertaan terhadap aset.

SBSN dikenal sebagai Sukuk, dimana merupakan efek yang berbentuk sekuritas aset dengan pemenuhan prinsip-prinsip syariah di pasar modal. Jika dilihat dari penerbitnya, sukuk dibagi menjadi beberapa 2 jenis, yaitu : Sukuk negara yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia berdasarkan UU No. 19 tahun 2008 mengenai Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), dan Sukuk korporasi yang merupakan sukuk yang diterbitkan oleh perusahaan, baik perusahaan swasta maupun BUMN, berdasarkan peraturan OJK No. 18/POJK.04/2005 perihal penerbitan dan persyaratan sukuk (idx.co.id).

Informasi dari idxislamic Jenis sukuk negara yang ditujukan untuk investor ritel

adalah “Sukuk Ritel yang merupakan Jenis sukuk negara yang diterbitkan untuk investor ritel dengan minimum pembelian Rp.1 juta dengan jangka waktu selama 3 tahun. Sukuk ritel memberi imbal hasil tetap atau *fixed rate*, dan dapat diperdagangkan di pasar sekunder sehingga memiliki tingkat likuiditas untuk para investornya. Selain itu Sukuk tabungan Merupakan jenis sukuk negara yang investornya ritel dengan minimum pembelian yang sama dengan sukuk ritel yaitu Rp.1 juta, dengan jangka waktu 2 tahun , namun perbedaannya dengan sukuk ritel, pada sukuk tabungan ini tidak dapat diperjualbelikan dipasar sekunder. Dan pada sukuk tabungan memiliki opsi *early redemption* dimana investor dapat mencairkan 50% dana investasinya satu tahun setelah sukuk tabungan berjalan. Imbal hasil pada sukuk tabungan berubah-ubah atau yang disebut sebagai *floating rate*. Selain sukuk ritel dan tabungan juga ada Sukuk wakaf, dikenal dengan *Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS)* yang merupakan jenis produk investasi yang cukup unik dimana dapat berinvestasi sambil berwakaf. Keuntungan investasinya akan disalurkan melalui Lembaga wakaf. Dapat dimulai dengan nominal Rp.1 Juta dengan jangka waktu 2 tahun. Sukuk wakaf ini tidak dapat diperdagangkan sehingga investor harus berinvestasi hingga jatuh tempo (*hold to maturity*)”.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melalui kajian literatur dimulai dengan mencari informasi mengenai

Sukuk di website kementerian keuangan, lalu membaca jurnal penelitian terdahulu dan membuat komparasi dari data sekunder untuk dua sukuk ritel yang pemerintah keluarkan, yaitu sukuk tabungan dan sukuk ritel. Populasi dalam penelitian ini adalah Sukuk ritel dan sukuk tabungan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Data sekunder untuk mendukung artikel ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia, melalui website www.idx.co.id dan juga *website* kementerian keuangan (djppr.kemenkeu.go.id).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sukuk pada dasarnya dibagi menjadi dua jika dilihat dari segi penerbit, yaitu sukuk perusahaan atau korporasi dan sukuk pemerintah, dalam hal ini dikenal dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia. Tujuan dari penerbitan sukuk adalah untuk mendapatkan sumber dana dari warga negara Indonesia, khusus dalam artikel ini yang dibahas adalah sukuk ritel yaitu sukuk yang ditujukan untuk investor individu yang merupakan warga negara Indonesia.

Tabel dibawah ini adalah Data Kupon, *issue date* dan *maturity date*, dan outstanding untuk Sukuk Ritel dan Sukuk Tabungan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia dari awal, dimana data diambil dari (djppr.kemenkeu.go.id). Pada tabel 1 yang merupakan data sukuk ritel Indonesia, dapat dilihat bahwa SR008 merupakan sukuk ritel dengan nilai outstanding terbesar yaitu Rp.31.500.000.000.000 dengan nilai kupon/

imbal hasilnya 8.30%. sedangkan yang terkecil adalah SR001 yaitu Rp. 5.556.290.000.000, walaupun kupon yang diberikan 12% tetapi hal ini bisa disebabkan karena baru pertama kali menerbitkan sukuk dan informasi yang diperoleh oleh masyarakat masih terbatas.

Tabel 1. Data Sukuk Ritel Indonesia sampai dengan 2021

SR	Coupon	Issue Date dan Maturity Date	Outstanding
001	12 %	25 Feb 2009-25 Feb 2012	5.556.290.000.000
002	8,70 %	10 Feb 2010-10 Feb 2013	8.033.860.000.000
003	8,15%	23 Feb 2011-23 Feb 2014	7.341.410.000.000
004	6,25 %	21 Maret 2012-21 Sept 2015	13.613.805.000.000
005	6 %	27 Feb 2013-27 Feb 2016	14.968.875.000.000
006	8,75 %	5 Maret 2014-5 Maret 2017	19.323.345.000.000
007	8,25 %	11 Maret 2015-11 Maret 2018	21.965.035.000.000
008	8,30%	10 Maret 2016-10 Maret 2019	31.500.000.000.000
009	6,9%	22 Maret 2017-10 Maret 2020	14.037.310.000.000
010	5,9%	21 Maret 2018- 10 Maret 2021	8.436.570.000.000
011	8,05%	28 Maret 2019-10Maret 2022	21.117.570.000.000
012	6,3%	26 Maret 2020- 10 Maret 2023	12.142.572.000.000
013	6,05%	30 September 2020 - 10 September 2023	25.665.971.000.000
014	5,47%	24 Maret 2021 – 10 Maret 2024	16.705.080.000.000
015	5,1%	22 September 2021- 10 September 2024	27.000.639.000.000

Sumber: djpr.kemenkeu, 2022

Sedangkan Tabel 2 merupakan data sukuk tabungan yang jika dapat kita lihat nilai outstanding terbesar pada ST007 yaitu Rp. 5.379.199.000.000 dengan kupon/ imbal hasil 6.5%. jika dibandingkan dengan sukuk ritel, sukuk tabungan masih lebih kecil nilai outstandingnya, dimungkinkan karena masih kurangnya promosi/sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, dan juga hal lainnya bisa jadi karena imbal hasil yang ditawarkan pada sukuk tabungan lebih rendah dari sukuk ritel.

Tabel 2. Data Sukuk Tabungan Indonesia sampai dengan 2021

ST	Coupon	Issue Date dan Maturity Date	Outstanding
001	6,9%	7 September 2016- 7 September 2018	2.523.913.000.000
002	7,55%	29 November 2018-10 November 2020	4.907.011.000.000
003	7,15%	27 Februari 2019- 10 Februari 2021	3.127.293.000.000
004	7,95%	28 Mei 2019-10 Mei 2021	2.633.790.000.000
005	6,65%	28 Agustus 2019 -10 Agustus 2021	1.962.684.000.000
006	6,75%	28 November 2019- 10 November 2021	1.459.880.000.000
007	6,5%	2 Desember 2020 - 10 November 2022	5.379.199.000.000
008	4,8%	24 November 2021 - 10 November 2023	5.000.000.000.000

Sumber: djpr.kemenkeu, 2022

Penelitian Raksawati et al., (2022) menyimpulkan bahwa dalam menentukan investasi Sukuk Ritel maupun sukuk tabungan dilihat dari fundamental suatu Negaranya. Jika 2-3 tahun kedepannya stabil maka investasinya akan menguntungkan. Namun sebaliknya jika fluktuatif maka ada berbagai ketidakpastian dan sukuk ritel yang lebih baik.

Kajian yang dilakukan oleh (Mulyani & Setiawan, 2020) “untuk sukuk dapat bersaing dengan instrumen investasi lainnya, faktor utama terhambatnya adalah sosialisasi yang masih kurang serta edukasi dari pemerintah kepada masyarakat mengenai pentingnya investasi pada sukuk ritel Negara, maka pemerintah harus lebih agresif dalam proses pemasaran produk sehingga dengan tereduksi baik akan menarik investor untuk dapat menanamkan investasinya pada produk sukuk ritel Negara”.

Sukuk ritel yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia baik itu sukuk Ritel maupun sukuk tabungan memiliki peran dalam membantu pertumbuhan pemerintah di berbagai sektor dan juga berperan dalam

ekonomi syariah dengan akad syariah yang membedakan dengan obligasi konvensional.

V. SIMPULAN

SBSN yang Pemerintah keluarkan untuk penjualan secara ritel yang dibahas dalam artikel ini adalah Sukuk Ritel dan Sukuk Tabungan. Masyarakat yang berinvestasi di Sukuk Pemerintah ini sekaligus berkontribusi untuk membangun Negara, karena Pembiayaan yang Pemerintah dapatkan dari penjualan Surat Berhagra Sukuk ini digunakan untuk pembangunan Negara. Kesimpulan yang didapat antara lain:

1. Sukuk ritel memiliki potensi mendapatkan capital gain karena bisa diperdagangkan di pasar sekunder. Jika dilihat untuk segi risiko, sukuk tabungan lebih rendah dalam risiko gagal bayar dan kemungkinan tidak mendapatkan imbal hasil, karena pemerintah dalam hal ini yang meminjam. Sedangkan pada sukuk ritel ada kemungkinan risiko *capital loss* jika diperjual belikan di pasar sekunder Ketika harga turun.
2. Nilai outstanding Sukuk Ritel lebih besar dari pada sukuk tabungan, karena tingkat pembelian masyarakat untuk sukuk ritel lebih besar dibandingkan dengan sukuk tabungan.
3. Imbal hasil antara sukuk ritel dan sukuk tabungan berbeda karena sukuk ritel memiliki ketentuan *fixed rate* sedangkan pada sukuk tabungan *floating rate*.

DAFTAR RUJUKAN

Hudaefi, F. A., & Jaswir, I. (2019). Halal

Governance in Indonesia: Theory, Current Practices, and Related Issues. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(1), 89–116. <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i1.1049>

Idx. (n.d.). *No Title*.

<https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/produk-syariah>

Muhammad, R., Permana, E. N., & Nugraheni, P. (2019). Tingkat Permintaan Sukuk Ritel: Analisis Faktor Internal Dan Eksternal. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 249–264. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.4205>

Mulyani, R., & Setiawan, I. (2020). Sukuk Ritel Negara, Instrumen Investasi Halal Untuk Membangun Negeri. *IQTISADIYA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 7(14), 75–92. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/iqtisadiya/article/view/10170>

Purnamawati, I. (2015). Perbandingan Sukuk Dan Obligasi (Telaah Dari Perspektif Keuangan Dan Akuntansi). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 11(1), 62. <https://doi.org/10.19184/jauj.v11i1.1261>

Raksawati, A. C., Nugraha, N., & Sari, M. (2022). Analisis Investasi Syariah Sukuk Negara: Komparasi Sukuk Ritel dan Sukuk Tabungan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 242–252. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i2.3184>

Ramasamy, R., Munisamy, S., & Helmi, M. H. M. (2011). Relative Risk Of Islamic Sukuk Over Government And Conventional Bonds. *Global Journal of Management and Business Research*, 11(6), 1–9.

Sudarsono, H. (2008). Peran Obligasi Syariah (Sukuk) Bagi Pembangunan Nasional. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 7(12), 1053–1072. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol7.iss12.art4>

Wafa, M. A. K. (2010). ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PERMINTAAN SUKUK RITEL-I (Periode Maret 2009-Juni 2010). *La_Riba*, 4(2), 161–178. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol4.iss2.art2>